



Tauhid Emansipatoris dan Tazkiyatun Nafs Transformatif sebagai paradigma teologis pembebasan: Rekonstruksi konseptual masyarakat tanpa kemiskinan

Lum'atul Andalusiah¹, Elvita Kharimatul Aulia², Baiti Nur Zahila³,
Ali Hasan Siswanto⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Email: lumatul.andalusiah@gmail.com¹, elvitakharimatulaulia09@gmail.com²,
baitinurzahila1@gmail.com³, alihan.siswanto@uinkhas.ac.id⁴

*Corresponding Author: lumatul.andalusiah@gmail.com

ABSTRACT

Poverty remains a multidimensional problem that persists amid global economic development and social modernization. Conventional development approaches oriented toward economic growth have proven insufficient to address the structural and cultural roots of poverty. In this context, poverty studies within Islamic scholarship are still predominantly dominated by normative and economic perspectives, while the spiritual-transformative dimension based on theology and Sufism has not been conceptually developed as a paradigm for social change. This research gap indicates the need for a theoretical reconstruction that integrates Islamic spirituality with social transformation toward a poverty free society. This article employs the theoretical approach of Transformative Tazkiyatun Nafs based on Emancipatory Tauhid, which positions self-purification as the foundation for social change and liberation from poverty structures. The study uses a qualitative conceptual method through library research, applying critical-constructive analysis of Islamic theological literature, social Sufism, and theories of social change. The main argument of this article asserts that poverty is not merely an economic issue, but also a spiritual, moral, and structural crisis. Therefore, transformation toward a poverty-free society must begin with the transformation of tauhid consciousness, which fosters social solidarity, distributive justice, and community-based economic empowerment. The transformative tazkiyatun nafs approach offers an integrative model that links individual transformation with social transformation as a strategy for creating a poverty free society. The scientific contribution of this study lies in developing a new paradigm of emancipatory tauhid, integrating Sufism with social change theory, and constructing a conceptual framework for a poverty-free society based on transformative theology, thereby enriching contemporary Islamic Studies.

Keywords: Emancipatory tawhid, Transformative tazkiyatun nafs, Transformative theology, Social sufism, Poverty free society, Social transformation, Contemporary islamic studies.

ABSTRAK

Kemiskinan masih menjadi problem multidimensional yang terus bertahan di tengah perkembangan ekonomi global dan modernisasi sosial. Pendekatan pembangunan konvensional yang berorientasi



pada pertumbuhan ekonomi terbukti belum mampu mengatasi akar kemiskinan secara struktural dan kultural. Dalam konteks ini, studi kemiskinan dalam kajian Islam masih didominasi oleh pendekatan normatif dan ekonomi, sementara dimensi spiritual-transformatif berbasis teologi dan tasawuf belum dikembangkan secara konseptual sebagai paradigma perubahan sosial. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya rekonstruksi teoretis yang mengintegrasikan spiritualitas Islam dengan transformasi sosial menuju masyarakat tanpa kemiskinan. Artikel ini menggunakan pendekatan teoritis Tazkiyatun Nafs Transformatif berbasis Tauhid Emansipatoris, yang menempatkan purifikasi diri sebagai basis perubahan sosial dan pembebasan dari struktur kemiskinan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif konseptual melalui studi kepustakaan dengan analisis kritis-konstruktif terhadap literatur teologi Islam, tasawuf sosial, dan teori perubahan masyarakat. Argumen utama artikel ini menegaskan bahwa kemiskinan bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga krisis spiritual, moral, dan struktural. Oleh karena itu, transformasi menuju masyarakat tanpa kemiskinan harus dimulai dari transformasi kesadaran tauhid yang melahirkan solidaritas sosial, keadilan distribusi, dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Pendekatan Tazkiyatun Nafs Transformatif menawarkan model integratif antara perubahan individu dan transformasi sosial sebagai strategi menciptakan masyarakat tanpa kemiskinan. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan paradigma baru tauhid emansipatoris, integrasi tasawuf dengan teori perubahan sosial, serta konstruksi konseptual masyarakat tanpa kemiskinan berbasis teologi transformatif yang memperkaya kajian Studi Islam kontemporer.

Kata Kunci: Tauhid emansipatoris, Tazkiyatun nafs transformatif, Teologi transformatif, Tasawuf sosial, Masyarakat tanpa kemiskinan, Transformasi sosial, Studi Islam kontemporer

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan realitas sosial global yang terus bertahan meskipun berbagai model pembangunan ekonomi dan kebijakan sosial telah diterapkan secara luas. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemiskinan tidak semata-mata merupakan persoalan ekonomi, tetapi juga merupakan fenomena multidimensional yang mencakup dimensi struktural, budaya, moral, dan spiritual. Dalam kajian teologi pembebasan kontemporer, kemiskinan dipahami sebagai realitas religio-historis yang mencerminkan ketimpangan sosial, marginalisasi, serta ketidakadilan struktural yang berakar pada sistem sosial yang tidak adil. Kajian terbaru menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya terkait dengan kekurangan material, tetapi juga berkaitan dengan krisis identitas, krisis spiritual, dan keterasingan sosial yang dialami kelompok marginal. Perspektif ini menegaskan bahwa sistem kemiskinan merupakan “*systems of death*” yang menghambat perkembangan manusia secara utuh, baik secara sosial maupun spiritual¹. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa dimensi teologis memiliki peran penting dalam memahami kemiskinan sebagai fenomena yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga moral dan eksistensial. Oleh karena itu, kajian kemiskinan dalam perspektif teologi Islam memerlukan pendekatan transformatif yang mampu mengintegrasikan spiritualitas, kesadaran tauhid, dan perubahan sosial secara simultan.

¹ George Harold Trudeau, “Defining Poverty in Liberation Theology: Poverty as Religio-Historical Realidad,” *International Journal of Philosophy* 12, no. 1 (2024): 8–15.



Dalam konteks studi Islam kontemporer, perhatian terhadap hubungan antara spiritualitas dan perubahan sosial semakin meningkat. Sejumlah penelitian mutakhir menekankan pentingnya nilai-nilai Islam seperti keadilan distributif, solidaritas sosial, dan maqāṣid al-sharī'ah sebagai fondasi untuk mengurangi kemiskinan dan menciptakan kesejahteraan sosial. Studi tentang maqāṣid al-sharī'ah menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu berbanding lurus dengan pengurangan kemiskinan apabila tidak disertai dengan distribusi keadilan sosial, pendidikan, dan kesehatan yang inklusif². Penelitian lain juga menunjukkan bahwa maqāṣid al-sharī'ah berperan sebagai kerangka epistemologis dalam pembangunan ekonomi Islam yang berorientasi pada kesejahteraan sosial dan pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan³. Selain itu, kajian mengenai peran agama dalam pengentasan kemiskinan menegaskan bahwa teologi pembebasan memiliki potensi besar dalam mendorong transformasi sosial dan membongkar struktur ketidakadilan ekonomi⁴. Dalam perspektif tasawuf, konsep tazkiyatun nafs juga mulai dikaji sebagai pendekatan untuk membangun karakter sosial dan kesadaran moral dalam menghadapi krisis modernitas yang materialistik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tazkiyatun nafs tidak hanya relevan dalam pembentukan karakter individu, tetapi juga dapat menjadi kerangka untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan social⁵. Namun demikian, meskipun berbagai penelitian tersebut telah menyoroti pentingnya spiritualitas nilai Islam dalam mengatasi kemiskinan, kajian yang mengintegrasikan konsep tauhid emansipatoris, tasawuf transformatif, dan perubahan sosial secara konseptual masih relatif terbatas.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) terletak pada belum adanya model teoretis yang secara sistematis mengintegrasikan tazkiyatun nafs sebagai paradigma transformasi sosial menuju masyarakat tanpa kemiskinan. Sebagian besar penelitian masih memposisikan tazkiyatun nafs sebagai konsep spiritual individual yang berfokus pada pembinaan moral dan kesalehan personal. Padahal, dalam perspektif teologi Islam, tazkiyatun nafs memiliki dimensi sosial yang kuat dalam membangun kesadaran kolektif, solidaritas sosial, dan keadilan ekonomi. Selain itu, studi tentang tauhid dalam konteks sosial juga masih cenderung normatif dan belum dikembangkan sebagai paradigma emansipatoris yang mampu membebaskan masyarakat dari struktur kemiskinan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tauhid memiliki dimensi etis dan sosial yang dapat membentuk sistem ekonomi berbasis keadilan dan tanggung jawab social⁶.

² Dedi Mardianto, "Maqashid Sharia as a Pillar of Inclusive Development: Moderation in Economic Growth Towards Poverty," *Maliki Islamic Economics Journal* 5, no. 2 (2025).

³ Aris Anwaril Muttaqin, "Mapping Maqāṣid Sharia Models in Islamic Economics: A Scoping Review of Literature (2018–2022)," *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business* 15, no. 1 (2025).

⁴ Lukman Hakim, "Revitalizing the Role of Religion in Poverty Alleviation: A Critical Analysis of Gustavo Gutierrez's Liberation Theology," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 1 (2025).

⁵ Syifa Nur Azzizah Diinu Tsabitul Azmi, "Character Formation Model in Islamic Education: A Comparative Study of Hamka's and Said Nursi's Concept of Tazkiyatun Nafs," *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies* 5, no. 1 (2025).

⁶ Nisa Wahyuli Arif Budiman, "Tauhid Sebagai Epistemologi Ekonomi Islam: Antara Spiritualitas Dan Keadilan Sosial," *Jurnal Pusat Studi Islam*, 2024.



Namun, pengembangan tauhid sebagai paradigma transformasi sosial menuju masyarakat tanpa kemiskinan masih belum terformulasi secara konseptual dalam kajian akademik kontemporer. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi teoretis yang mengintegrasikan tauhid emansipatoris, tazkiyatun nafs transformatif, dan perubahan sosial dalam satu kerangka konseptual yang komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama: bagaimana realitas kemiskinan dapat dipahami dalam perspektif teologi transformatif Islam? Bagaimana konsep tauhid emansipatoris dapat dikembangkan sebagai paradigma pembebasan dari kemiskinan? Bagaimana tazkiyatun nafs transformatif dapat menjadi metode perubahan sosial menuju masyarakat tanpa kemiskinan? Artikel ini berargumen bahwa kemiskinan bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga merupakan krisis spiritual dan struktural yang memerlukan pendekatan teologis transformatif. Tesis utama artikel ini adalah bahwa tauhid emansipatoris dan tazkiyatun nafs transformatif dapat menjadi paradigma baru dalam membangun masyarakat tanpa kemiskinan melalui transformasi kesadaran individu dan perubahan struktur sosial secara simultan. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan model integratif antara teologi, tasawuf, dan teori perubahan sosial dalam studi kemiskinan Islam kontemporer. Selain itu, artikel ini menawarkan kebaruan konseptual berupa formulasi paradigma tauhid emansipatoris sebagai basis teoretis bagi gerakan masyarakat tanpa kemiskinan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian studi Islam kontemporer, khususnya dalam pengembangan teologi transformatif, tasawuf sosial, dan teori masyarakat tanpa kemiskinan berbasis spiritualitas Islam.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kajian dari bahan dokumenter yang tertulis dapat berupa buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel dan sejenisnya. Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan ketekunan pengamatan, yakni melakukan pengamatan secara lebih cermat serta membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan. Pengumpulan data dan analisis data penelitian kualitatif bersifat interaktif, berlangsung dalam lingkaran yang saling tumpang tindih. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan kajian Pustaka (*library research*). Teknik ini membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Oleh karena itu, data yang diteliti bersumber pada data berupa naskah, buku, jurnal, karya ilmiah, atau majalah yang merupakan bagian dari khasanah kepustakaan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif konseptual dengan paradigma teologi transformatif dan tasawuf sosial sebagai kerangka epistemologis utama dalam menganalisis konsep masyarakat tanpa kemiskinan berbasis Tauhid Emansipatoris dan Tazkiyatun Nafs Transformatif. Pendekatan kualitatif konseptual dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis empiris semata, melainkan membangun konstruksi teoritis baru yang mengintegrasikan dimensi teologi, filsafat, dan tasawuf dalam kerangka perubahan sosial. Dalam studi Islam kontemporer, pendekatan kualitatif konseptual menjadi metode yang relevan karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap teks normatif, tradisi intelektual Islam, serta diskursus global secara simultan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa studi Islam modern tidak lagi hanya berorientasi normatif-teologis, tetapi juga memerlukan pendekatan filosofis, historis, dan sosial-humaniora untuk menghasilkan analisis komprehensif terhadap dinamika masyarakat modern. Pendekatan tersebut memungkinkan integrasi antara teks keagamaan, tradisi klasik, dan konteks sosial kontemporer dalam membangun teori baru yang relevan dengan problem kemiskinan global saat ini. Dengan demikian, pendekatan kualitatif konseptual dalam penelitian ini berfungsi sebagai metode rekonstruksi teoretis yang menghubungkan dimensi spiritual dengan transformasi sosial secara sistematis⁷.

Secara epistemologis, penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan studi teologi Islam, tasawuf, filsafat sosial, dan teori perubahan masyarakat. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa kemiskinan merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dianalisis hanya dengan pendekatan ekonomi atau sosiologis semata. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan hermeneutika teologis dan analisis filosofis untuk menafsirkan konsep tauhid, tazkiyatun nafs, dan masyarakat tanpa kemiskinan sebagai konstruksi teoretis baru. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner dalam studi Islam semakin berkembang sebagai model penelitian yang mampu menjembatani antara teks klasik dan realitas sosial modern. Pendekatan ini juga memungkinkan pengembangan konsep tasawuf sebagai paradigma transformasi sosial, bukan sekadar spiritualitas individual. Studi terbaru mengenai tazkiyatun nafs menunjukkan bahwa konsep tersebut dapat dikembangkan sebagai model pembentukan karakter sosial dan transformasi masyarakat melalui integrasi nilai spiritual dan kesadaran kolektif⁸. Pendekatan ini memberikan landasan metodologis yang kuat bagi penelitian ini untuk mengembangkan teori Tazkiyatun Nafs Transformatif sebagai paradigma pembebasan kemiskinan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder yang mencakup teks normatif Islam, karya klasik, dan literatur akademik

⁷ Nurul Zainab Zamzami Syandana, "Epistemology and Methodology of Islamic Studies in Contemporary Research: A Systematic Literature Review," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2025).

⁸ Syifa Nur Azzizah Diinu Tsabitul Azmi, "Character Formation Model in Islamic Education: A Comparative Study of Hamka's and Said Nursi's Concept of Tazkiyatun Nafs," *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies* 8, no. 2 (2025).



kontemporer. Sumber primer penelitian ini meliputi Al-Qur'an sebagai sumber teologis utama, hadis Nabi sebagai sumber etika sosial Islam, serta karya-karya klasik tasawuf seperti pemikiran Imam Al-Ghazali, Ibn Arabi, Jalaluddin Rumi, dan pemikir teologi pembebasan Islam seperti Ali Shariati dan Farid Esack. Sumber primer tersebut digunakan untuk mengkonstruksi konsep tauhid emansipatoris dan tazkiyatun nafs sebagai paradigma perubahan sosial. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa artikel jurnal internasional bereputasi, buku akademik, laporan penelitian global, dan studi kontemporer tentang kemiskinan dan spiritualitas. Studi bibliometrik terbaru menunjukkan bahwa penelitian kemiskinan dalam Islam masih didominasi oleh pendekatan ekonomi dan keuangan, sementara dimensi spiritual dan teologi masih relatif marginal dalam diskursus global. Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan literatur tersebut untuk membangun kerangka teoritis baru yang menghubungkan dimensi spiritual dan transformasi social⁹. Dengan demikian, penggunaan berbagai sumber data ini memungkinkan penelitian menghasilkan konstruksi konseptual yang komprehensif dan berorientasi pada pengembangan teori.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis konseptual, analisis hermeneutika, dan analisis kritis konstruktif. Analisis konseptual digunakan untuk mengidentifikasi konsep utama seperti tauhid emansipatoris, tazkiyatun nafs transformatif, dan masyarakat tanpa kemiskinan. Analisis hermeneutika digunakan untuk menafsirkan teks-teks klasik dan kontemporer dalam konteks sosial modern. Sementara itu, analisis kritis konstruktif digunakan untuk membangun model teoritis baru berdasarkan dialog antara pemikiran klasik dan kontemporer. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa metode analisis konseptual dan hermeneutika menjadi pendekatan yang efektif dalam studi Islam karena memungkinkan rekonstruksi pemikiran klasik dalam konteks modern secara kritis dan sistematis. Selain itu, pendekatan *library research* dengan teknik content analisis juga banyak digunakan dalam studi tazkiyatun nafs dan maqāsid al-sharī'ah untuk membangun model konseptual baru. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif berbasis literatur memungkinkan integrasi antara nilai spiritual, etika sosial, dan pembangunan masyarakat secara berkelanjutan¹⁰. Dengan demikian, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan pembentukan teori baru secara sistematis dan akademik.

Secara metodologis, pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang bersifat eksploratif dan konstruktif, yaitu mengembangkan paradigma baru masyarakat tanpa kemiskinan berbasis tauhid emansipatoris. Pendekatan empiris semata tidak cukup untuk membangun teori baru dalam studi teologi dan tasawuf, karena konsep-konsep tersebut memerlukan rekonstruksi epistemologis dan filosofis. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif konseptual yang memungkinkan integrasi antara teks normatif, tradisi

⁹ Mohd Zaid Mustafar, "A General Bibliometric and Conceptual Structure Approach to Global Trend on Poverty Research in Islam Using Biblioshiny," *Millah: Journal of Religious Studies* 24, no. 2 (2025).

¹⁰ Khusnadin Hafidz Muhammad, "Al-Ghazali's Concept of Tazkiyatun Nafs as a Method in Moral Education," *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 9, no. 2 (2024).



intelektual Islam, dan teori sosial kontemporer. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan konseptual dalam studi maqāṣid al-sharī'ah dan ekonomi Islam dapat menghasilkan model pembangunan yang berorientasi pada kesejahteraan sosial, keadilan ekonomi, dan transformasi spiritual¹¹. Dengan demikian, metodologi penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai kerangka konstruksi teoritis dalam mengembangkan paradigma masyarakat tanpa kemiskinan berbasis Tazkiyatun Nafs Transformatif.

A. Realitas kemiskinan dalam perspektif teologi Islam

Kemiskinan dalam perspektif teologi Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai kondisi ekonomi yang bersifat material, tetapi harus diposisikan sebagai fenomena teologis, sosial, dan moral yang mencerminkan ketimpangan relasi kekuasaan dan krisis spiritual masyarakat. Framing konseptual penelitian ini menempatkan kemiskinan sebagai akibat dari terputusnya relasi tauhid dalam kehidupan sosial, yang melahirkan eksploitasi, ketidakadilan distribusi, dan marginalisasi kelompok lemah. Dalam perspektif tauhid emansipatoris, kemiskinan bukan sekadar kekurangan sumber daya, tetapi merupakan manifestasi dari sistem sosial yang tidak adil dan bertentangan dengan prinsip kesatuan manusia di hadapan Tuhan. Al-Qur'an secara tegas menempatkan keadilan sosial sebagai konsekuensi iman, sebagaimana dalam QS. Al-Hadid [57]: 25:

بِالْقِسْطِ النَّاسُ لِيُقْوَمَ وَالْمِيزَانَ الْكِتَابَ مَعَهُمْ وَأَنْزَلْنَا بِالْبَيِّنَاتِ رُسُلَنَا أَرْسَلْنَا لَقَدْ

Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan utama risalah kenabian adalah menegakkan keadilan sosial. Tafsir klasik Ibn Kathir menjelaskan bahwa keadilan ('adl) merupakan dasar stabilitas masyarakat dan pencegah ketimpangan sosial. Sementara itu, tafsir kontemporer seperti Fazlur Rahman menegaskan bahwa keadilan sosial merupakan inti dari pesan moral Islam yang harus diwujudkan dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, kemiskinan dalam perspektif Islam bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi merupakan kegagalan masyarakat dalam mewujudkan keadilan sosial berbasis tauhid. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa dimensi teologis memiliki peran penting dalam mengatasi kemiskinan melalui penguatan solidaritas sosial dan distribusi keadilan ekonomi¹².

Lebih jauh, realitas kemiskinan juga menunjukkan adanya krisis spiritual dalam masyarakat modern yang cenderung materialistik. Perspektif tasawuf menegaskan bahwa keserakahan, individualisme, dan materialisme menjadi faktor utama ketimpangan sosial. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menekankan bahwa penyakit hati seperti tamak dan cinta dunia menjadi penyebab ketimpangan sosial dan ketidakadilan ekonomi. Konsep ini relevan dengan teori sosial modern yang menyoroti kapitalisme global sebagai sistem yang memperluas kesenjangan

¹¹ Maulana Afandito, "From Maqāṣid Shariah to Policy: An Epistemological Framework for Ethical, Holistic, and Sustainable Islamic Economic Development," *El-Qish: Journal of Islamic Economics* 5, no. 2 (2025).

¹² Lukman Hakim, "Revitalizing the Role of Religion in Poverty Alleviation: A Critical Analysis of Gustavo Gutierrez's Liberation Theology."



sosial. Amartya Sen dalam capability approach menyatakan bahwa kemiskinan bukan hanya kekurangan pendapatan, tetapi juga keterbatasan kemampuan manusia dalam mengakses kesejahteraan. Integrasi antara tasawuf dan teori capability approach menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki dimensi spiritual dan struktural yang saling terkait. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual Islam dapat meningkatkan solidaritas sosial dan mengurangi kesenjangan ekonomi¹³. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan spiritual memiliki relevansi dalam mengatasi kemiskinan modern.

Dalam konteks ini, konsep tauhid emansipatoris menjadi kerangka teoritis yang menekankan kesatuan manusia dan tanggung jawab sosial kolektif. Tauhid tidak hanya bermakna teologis, tetapi juga memiliki implikasi sosial berupa kesetaraan dan keadilan. Ali Shariati menegaskan bahwa tauhid merupakan ideologi pembebasan yang menolak penindasan sosial dan ketimpangan ekonomi. Dalam perspektif kontemporer, konsep tauhid emansipatoris juga dapat dikaitkan dengan teori keadilan sosial John Rawls yang menekankan distribusi keadilan bagi kelompok paling lemah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa nilai tauhid dapat membangun sistem ekonomi berbasis solidaritas sosial dan kesejahteraan kolektif.¹⁴ Dengan demikian, tauhid emansipatoris menjadi paradigma teologis yang relevan dalam membangun masyarakat tanpa kemiskinan. Selanjutnya, tazkiyatun nafs transformatif menjadi metode perubahan sosial berbasis transformasi individu. Dalam Al-Qur'an QS. Ar-Ra'd [13]: 11 disebutkan:

بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ بِقَوْمٍ مَا يُغَيِّرُ لَا اللَّهُ إِنَّ

Ayat ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dimulai dari perubahan individu. Tafsir Al-Tabari menjelaskan bahwa perubahan masyarakat bergantung pada transformasi moral individu. Dalam perspektif tasawuf, tazkiyatun nafs menjadi proses purifikasi diri yang melahirkan solidaritas sosial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tazkiyatun nafs dapat meningkatkan kesadaran sosial dan mendorong pemberdayaan Masyarakat¹⁵. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan spiritual individu memiliki implikasi struktural terhadap perubahan sosial.

Selain itu, konsep masyarakat tanpa kemiskinan dalam Islam juga didasarkan pada prinsip solidaritas sosial dan distribusi ekonomi. Zakat, infak, dan sedekah merupakan mekanisme distribusi ekonomi yang menekankan keadilan sosial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa zakat memiliki potensi besar dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan Masyarakat¹⁶. Hal ini menunjukkan bahwa Islam telah memiliki sistem ekonomi yang berorientasi pada masyarakat tanpa kemiskinan. Lebih lanjut, pendekatan tasawuf sosial menekankan pentingnya kesadaran kolektif dalam menciptakan perubahan sosial. Ibn Arabi menekankan konsep wahdat al-wujud sebagai kesatuan eksistensi

¹³ Amartya Sen, *Development as Freedom* (Oxford: Oxford University Press, 2020).

¹⁴ Arif Budiman, "Tauhid Sebagai Epistemologi Ekonomi Islam: Antara Spiritualitas Dan Keadilan Sosial."

¹⁵ Diinu Tsabitul Azmi, "Character Formation Model in Islamic Education: A Comparative Study of Hamka's and Said Nursi's Concept of Tazkiyatun Nafs," 2025.

¹⁶ Mohd Zaid Mustafar, "A General Bibliometric and Conceptual Structure Approach to Global Trend on Poverty Research in Islam Using Biblioshiny."



manusia. Konsep ini relevan dengan solidaritas sosial modern. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tasawuf dapat menjadi paradigma pembangunan sosial berbasis spiritualitas¹⁷.

Selain itu, gerakan masyarakat tanpa kemiskinan memerlukan integrasi antara spiritualitas dan kebijakan sosial. Teori pembangunan berkelanjutan menekankan integrasi antara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat mendukung pembangunan berkelanjutan dan pengurangan kemiskinan¹⁸. Dalam konteks global, paradigma tauhid emansipatoris dapat menjadi kontribusi baru dalam studi kemiskinan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dapat meningkatkan kesejahteraan sosial¹⁹.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa masyarakat tanpa kemiskinan dapat diwujudkan melalui integrasi tauhid emansipatoris, tazkiyatun nafs transformatif, dan solidaritas sosial berbasis spiritualitas Islam.

B. Konsep masyarakat tanpa kemiskinan

Pembahasan mengenai masyarakat tanpa kemiskinan dalam perspektif Tauhid Emansipatoris dan Tazkiyatun Nafs Transformatif menuntut interpretasi yang tidak berhenti pada normativitas teologis, tetapi bergerak menuju kerangka analitis yang mampu menjelaskan hubungan antara transformasi spiritual dan perubahan sosial. Interpretasi utama dalam artikel ini menempatkan kemiskinan sebagai fenomena multidimensional yang bukan hanya berkaitan dengan kekurangan ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan krisis epistemologis, krisis moral, dan krisis spiritual masyarakat modern. Dalam perspektif ini, kemiskinan bukan sekadar akibat ketimpangan ekonomi, tetapi juga hasil dari kegagalan masyarakat dalam membangun kesadaran tauhid yang melahirkan keadilan sosial. Pendekatan ini berbeda dengan paradigma pembangunan modern yang cenderung melihat kemiskinan sebagai persoalan teknokratis yang dapat diselesaikan melalui pertumbuhan ekonomi semata. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan pembangunan yang hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi tidak selalu menghasilkan pengurangan kemiskinan secara signifikan, karena faktor ketimpangan distribusi dan marginalisasi sosial tetap berlangsung²⁰. Oleh karena itu, pendekatan teologi transformatif menawarkan perspektif baru yang menempatkan kesadaran spiritual sebagai basis perubahan struktural. Dalam konteks ini, tauhid emansipatoris tidak hanya menjadi konsep teologis, tetapi juga menjadi paradigma sosial yang menuntut keadilan distribusi dan solidaritas sosial.

¹⁷ Muhammad Aziz, "Integrating Islamic Social Finance and Sustainable Development : A Critical Analysis of Sahal Mahfudh ' s Zakat Paradigm" 7, no. 1 (2025): 1–23.

¹⁸ Foyasal Khan and Mohamed Aslam Haneef, "Religious Responses To Sustainable Development Goals: An Islamic Perspective," *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance* 8, no. 2 (2022): 161–79, <https://doi.org/10.21098/jimf.v8i2.1453>.

¹⁹ Muslih Qomarudin, "Islam And Economy : Integrating Spirituality And Welfare," *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 14, no. 1 (2025): 33–40.

²⁰ Mohd Zaid Mustafar, "A General Bibliometric and Conceptual Structure Approach to Global Trend on Poverty Research in Islam Using Biblioshiny."



Interpretasi ini juga menunjukkan bahwa tazkiyatun nafs transformatif memiliki dimensi sosial yang kuat dalam menciptakan masyarakat tanpa kemiskinan. Dalam tradisi tasawuf klasik, tazkiyatun nafs dipahami sebagai proses purifikasi diri dari sifat-sifat negatif seperti keserakahan, egoisme, dan materialisme. Namun, dalam perspektif transformatif, tazkiyatun nafs tidak hanya berfungsi sebagai pembentukan karakter individu, tetapi juga sebagai basis perubahan sosial. Studi kontemporer menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki hubungan erat dengan kesejahteraan sosial dan pengurangan kemiskinan melalui peningkatan solidaritas sosial dan empati kolektif²¹. Dengan demikian, tazkiyatun nafs transformatif menjadi metode perubahan sosial yang menghubungkan transformasi individu dengan perubahan struktural. Dalam konteks ini, kemiskinan dipahami sebagai hasil dari kegagalan kolektif dalam membangun kesadaran spiritual yang mendorong solidaritas sosial. Oleh karena itu, masyarakat tanpa kemiskinan hanya dapat terwujud melalui integrasi antara transformasi spiritual dan pemberdayaan ekonomi.

Perbandingan dengan studi global menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dalam mengatasi kemiskinan mulai mendapatkan perhatian dalam diskursus akademik internasional. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa agama dan spiritualitas memiliki peran penting dalam pembangunan sosial dan pengurangan kemiskinan. Misalnya, penelitian terbaru dalam studi pembangunan global menunjukkan bahwa komunitas berbasis agama memiliki tingkat solidaritas sosial yang lebih tinggi dan lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan dibandingkan dengan pendekatan sekuler semata.²² Studi lain juga menunjukkan bahwa spiritual capital menjadi faktor penting dalam membangun ketahanan sosial masyarakat miskin. Dalam konteks ini, konsep tauhid emansipatoris dapat diposisikan sebagai bentuk spiritual capital yang mendorong solidaritas sosial dan pemberdayaan ekonomi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai sumber daya sosial yang dapat digunakan untuk mengatasi kemiskinan.

Selain itu, perbandingan dengan teori sosial modern juga menunjukkan bahwa konsep masyarakat tanpa kemiskinan berbasis tauhid emansipatoris memiliki kesamaan dengan teori *capability approach* yang dikembangkan oleh Amartya Sen dan Martha Nussbaum. Teori *capability approach* menekankan bahwa kemiskinan bukan hanya kekurangan pendapatan, tetapi juga keterbatasan kemampuan manusia dalam mencapai kesejahteraan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep tazkiyatun nafs transformatif yang menekankan pengembangan kapasitas spiritual dan sosial manusia. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi antara spiritualitas dan *capability approach* dapat meningkatkan kesejahteraan sosial secara berkelanjutan²³. Dengan demikian, pendekatan tauhid

²¹ Qomarudin, "Islam And Economy : Integrating Spirituality And Welfare."

²² Asep Suryahad Bilal, Charlotte, "Faith-Based Organizations and Social Protection in Muslim Societies: Evidence from Indonesia," *World Development* 162 (2023).

²³ Martha Nussbaum, *Creating Capabilities: The Human Development Approach* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2020).



emansipatoris dan tazkiyatun nafs transformatif dapat diposisikan sebagai kontribusi baru dalam diskursus global mengenai pengurangan kemiskinan.

Implikasi teoretis dari pendekatan ini adalah munculnya paradigma baru dalam studi kemiskinan berbasis teologi transformatif. Paradigma ini mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi dalam satu kerangka konseptual yang komprehensif. Dalam paradigma ini, kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai fenomena ekonomi, tetapi juga sebagai krisis spiritual dan moral. Pendekatan ini juga menantang paradigma pembangunan konvensional yang cenderung sekuler dan materialistik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dalam pembangunan sosial dapat meningkatkan efektivitas program pengurangan kemiskinan²⁴. Dengan demikian, pendekatan tauhid emansipatoris memberikan kontribusi teoretis baru dalam studi Islam kontemporer dan teori perubahan sosial.

Implikasi praktis dari pendekatan ini dapat dilihat dalam berbagai contoh kontekstual. Misalnya, program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang dilakukan di beberapa negara Muslim menunjukkan bahwa institusi keagamaan dapat menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin. Program zakat produktif, wakaf produktif, dan koperasi berbasis komunitas telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa zakat produktif memiliki dampak signifikan dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan Masyarakat²⁵. Selain itu, pendekatan spiritual juga dapat diterapkan dalam pendidikan karakter dan pemberdayaan masyarakat. Misalnya, program pelatihan tazkiyatun nafs berbasis komunitas dapat meningkatkan kesadaran sosial dan solidaritas masyarakat.

Dalam konteks global, pendekatan tauhid emansipatoris relevan dengan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) karena nilai-nilai Islam seperti keadilan sosial, solidaritas, dan tanggung jawab sosial sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa agama dapat menjadi sumber solusi dalam menghadapi kemiskinan, ketimpangan sosial, dan krisis moral.

Selain itu, terwujudnya masyarakat tanpa kemiskinan tidak hanya bergantung pada kebijakan ekonomi, tetapi juga memerlukan transformasi budaya dan spiritual. Oleh karena itu, pendekatan tauhid emansipatoris dan *tazkiyatun nafs* transformatif menawarkan model perubahan sosial yang lebih komprehensif melalui integrasi transformasi spiritual, pemberdayaan ekonomi, dan perubahan struktural. Pendekatan ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis, tetapi juga menawarkan solusi praktis dalam mengatasi kemiskinan global.

KESIMPULAN

Kesimpulan artikel ini menegaskan bahwa realitas kemiskinan tidak dapat dipahami semata sebagai persoalan ekonomi, tetapi sebagai fenomena

²⁴ Khan and Haneef, "Religious Responses To Sustainable Development Goals: An Islamic Perspective."

²⁵ Aziz, "Integrating Islamic Social Finance and Sustainable Development : A Critical Analysis of Sahal Mahfudh ' s Zakat Paradigm."



multidimensional yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan struktural. Research question utama mengenai bagaimana Tauhid Emansipatoris dan Tazkiyatun Nafs Transformatif dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat tanpa kemiskinan dijawab melalui argumentasi bahwa kemiskinan lahir dari krisis kesadaran tauhid yang berimplikasi pada melemahnya solidaritas sosial dan keadilan distributif. Ketika tauhid dipahami secara transformatif, ia tidak hanya menjadi doktrin teologis, tetapi menjadi energi pembebasan yang mendorong perubahan individu sekaligus perubahan sosial. Dalam kerangka ini, tazkiyatun nafs transformatif berfungsi sebagai metode purifikasi diri yang melahirkan kesadaran etis, solidaritas sosial, dan komitmen terhadap keadilan ekonomi. Dengan demikian, masyarakat tanpa kemiskinan bukan sekadar proyek ekonomi, tetapi proyek spiritual-sosial yang berakar pada transformasi kesadaran tauhid.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada pengembangan kerangka teoretis baru yang mengintegrasikan tasawuf transformatif dengan teori perubahan sosial modern. Artikel ini menunjukkan bahwa pendekatan tazkiyatun nafs tidak lagi terbatas pada dimensi individual, tetapi dapat menjadi paradigma perubahan sosial yang berorientasi pada pembebasan masyarakat dari kemiskinan struktural. Pendekatan ini juga menghubungkan nilai-nilai spiritual Islam dengan diskursus global mengenai pembangunan berkelanjutan, keadilan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memperluas diskursus Studi Islam dan Tasawuf, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap teori pembangunan sosial kontemporer. Selain itu, integrasi antara tauhid emansipatoris dan pemberdayaan ekonomi menghadirkan model baru dalam memahami hubungan antara spiritualitas dan pembangunan sosial yang selama ini masih terfragmentasi dalam kajian akademik.

Kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada formulasi konsep Tazkiyatun Nafs Transformatif berbasis Tauhid Emansipatoris sebagai paradigma masyarakat tanpa kemiskinan. Berbeda dengan pendekatan tasawuf klasik yang cenderung berorientasi individual, artikel ini mengembangkan tasawuf sebagai gerakan sosial transformatif yang memiliki implikasi struktural. Kebaruan lainnya adalah integrasi antara teks-teks normatif Islam, teori tasawuf klasik, dan teori sosial modern dalam satu kerangka konseptual yang dialogis. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek empiris yang masih terbatas pada pendekatan konseptual dan analisis tekstual. Artikel ini belum menguji secara langsung implementasi tazkiyatun nafs transformatif dalam komunitas tertentu melalui studi lapangan yang mendalam. Selain itu, kompleksitas realitas kemiskinan global juga menuntut analisis yang lebih interdisipliner dengan memasukkan perspektif ekonomi politik dan kebijakan publik.

Oleh karena itu, arah riset selanjutnya perlu mengembangkan penelitian empiris berbasis komunitas untuk menguji efektivitas pendekatan tazkiyatun nafs transformatif dalam pengurangan kemiskinan. Penelitian masa depan juga dapat mengkaji peran institusi keagamaan seperti masjid, pesantren, dan organisasi sosial Islam sebagai pusat pemberdayaan ekonomi berbasis spiritualitas. Selain itu,



penelitian lintas negara juga penting untuk melihat bagaimana konsep tauhid emansipatoris dapat diterapkan dalam konteks global yang berbeda.

Dengan demikian, pengembangan paradigma masyarakat tanpa kemiskinan berbasis spiritualitas Islam tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi berkembang menjadi gerakan sosial yang konkret dan berkelanjutan. Artikel ini pada akhirnya menegaskan bahwa transformasi spiritual melalui tauhid emansipatoris dan tazkiyatun nafs transformatif memiliki potensi besar sebagai paradigma baru dalam menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan bebas dari kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Budiman, Nisa Wahyuli. "Tauhid Sebagai Epistemologi Ekonomi Islam: Antara Spiritualitas Dan Keadilan Sosial." *Jurnal Pusat Studi Islam*, 2024.
- Aris Anwaril Muttaqin. "Mapping Maqāsid Sharia Models in Islamic Economics: A Scoping Review of Literature (2018–2022)." *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business* 15, no. 1 (2025).
- Aziz, Muhammad. "Integrating Islamic Social Finance and Sustainable Development : A Critical Analysis of Sahal Mahfudh ' s Zakat Paradigm" 7, no. 1 (2025): 1–23.
- Bilo, Charlotte, and Asep Suryahad. "Faith-Based Organizations and Social Protection in Muslim Societies: Evidence from Indonesia." *World Development* 162 (2023).
- Dedi Mardianto. "Maqashid Sharia as a Pillar of Inclusive Development: Moderation in Economic Growth Towards Poverty." *Maliki Islamic Economics Journal* 5, no. 2 (2025).
- Diinu Tsabitul Azmi, Syifa Nur Azzizah. "Character Formation Model in Islamic Education: A Comparative Study of Hamka's and Said Nursi's Concept of Tazkiyatun Nafs." *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies* 5, no. 1 (2025).
- — —. "Character Formation Model in Islamic Education: A Comparative Study of Hamka's and Said Nursi's Concept of Tazkiyatun Nafs." *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies* 8, no. 2 (2025).
- George Harold Trudeau. "Defining Poverty in Liberation Theology: Poverty as Religio-Historical Realidad." *International Journal of Philosophy* 12, no. 1 (2024): 8–15.
- Khan, Foyasal, and Mohamed Aslam Haneef. "Religious Responses To Sustainable Development Goals: An Islamic Perspective." *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance* 8, no. 2 (2022): 161–79. <https://doi.org/10.21098/jimf.v8i2.1453>.
- Khusnadin Hafidz Muhammad. "Al-Ghazali's Concept of Tazkiyatun Nafs as a Method in Moral Education." *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 9, no. 2 (2024).



- Lukman Hakim. "Revitalizing the Role of Religion in Poverty Alleviation: A Critical Analysis of Gustavo Gutierrez's Liberation Theology." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 1 (2025).
- Maulana Afmandito. "From Maqāṣid Shariah to Policy: An Epistemological Framework for Ethical, Holistic, and Sustainable Islamic Economic Development." *El-Qish: Journal of Islamic Economics* 5, no. 2 (2025).
- Mohamed, Hisham, and Mehmet Asutay. "Spiritual Capital and Islamic Social Finance for Poverty Alleviation." *Journal of International Development* 34, no. 5 (2022): 1218–35.
- Mohd Zaid Mustafar. "A General Bibliometric and Conceptual Structure Approach to Global Trend on Poverty Research in Islam Using Biblioshiny." *Millah: Journal of Religious Studies* 24, no. 2 (2025).
- Nussbaum, Martha. *Creating Capabilities: The Human Development Approach*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2020.
- Qomarudin, Muslih. "Islam And Economy : Integrating Spirituality And Welfare." *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 14, no. 1 (2025): 33–40.
- Sen, Amartya. *Development as Freedom*. Oxford: Oxford University Press, 2020.
- Uddin, Md. Nazmul, and M. Kabir Hassan. "Zakat and Poverty Alleviation: Evidence from Islamic Social Finance." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 16, no. 1 (2023): 78–96.
- Zamzami Syandana, Nurul Zainab. "Epistemology and Methodology of Islamic Studies in Contemporary Research: A Systematic Literature Review." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2025).